

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab kelima ini, penulis akan memaparkan kesimpulan dari penelitian menulis karangan argumentasi menggunakan model POT pada siswa kelas X AP di SMK Nasional Bandung. Kesimpulan akan dimulai dengan penjelasan observasi awal, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil penelitian siklus I dan II. Selain itu, pada bab kelima ini penulis juga akan menuliskan beberapa saran pembaca, lembaga pendidikan, maupun bagi peneliti selanjutnya.

A. Simpulan

Berikut ini merupakan simpulan dari pelaksanaan penelitian keseluruhan.

- 1) Penelitian dilaksanakan berdasarkan atas latar belakang masalah yang ditemukan di lapangan, khususnya keterampilan menulis karangan argumentasi pada kelas X AP di SMK Nasional Bandung. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil karangan siswa yang masih tergolong kurang dan hasil nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 63,23. Nilai tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mampu menulis karangan argumentasi dengan baik. Hasil karangan siswa pada saat observasi dapat dilihat pada lampiran. Dari hasil observasi awal, diketahui beberapa kendala yang dialami baik oleh siswa maupun guru dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi, di antaranya adalah (1) siswa masih kurang produktif

dan percaya diri dalam menulis karangan argumentasi;(2) guru masih kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan penggunaan media dan metode pembelajaran menulis karangan argumentasi yang dapat mengatasi keterbatasan pengetahuan siswa;(3) siswa kesulitan mengembangkan pendapat dan gagasannya ke dalam tulisan argumentasi karena kurangnya pengetahuan untuk menguatkan ide atau gagasannya tersebut; dan (4) motivasi siswa dalam menulis karangan argumentasi masih kurang.

- 2) Penyusunan perencanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model POT didasarkan pada hasil observasi awal. Perencanaan pembelajaran tersebut disusun untuk dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap tahap perencanaan, guru (peneliti) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tujuan penelitian dengan memperhatikan alokasi waktu yang proporsional. Selanjutnya, guru menyiapkan media dan materi ajar yang menunjang pengetahuan siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasinya. Media pembelajaran yang digunakan dalam setiap siklusnya berupa video dan beberapa artikel dari surat kabar *online* yang terkait dengan setiap tema yang disajikan. Guru memilih tema yang dekat dengan kehidupan siswa agar siswa mudah menuangkan argumentasinya ke dalam tulisan. Selanjutnya, guru menyusun langkah-langkah pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model POT. Tidak lupa pula, guru membuat alat evaluasi pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan indikator pembelajaran.

3) Pelaksanaan proses pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model POT terhadap kelas X AP SMK Nasional Bandung berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Proses pembelajaran di kelas mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari penilaian observer yang mengamati kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan, peningkatan hasil pembelajaran dapat dilihat dari kenaikan nilai siswa pada setiap siklusnya. Berikut ini penjelasan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model POT.

- a. Pada siklus I, siswa melakukan tahap prediksi dengan menyimak tayangan video. Namun, pada siklus II tahap prediksi menggunakan tabel referensi yang berisi sejumlah pernyataan tentang tema yang diangkat. Selain itu, tema yang disajikan pada siklus I hanya satu tema, yaitu SMK. Sedangkan pada siklus II, siswa memilih satu dari dua tema yang disajikan. Dua tema tersebut adalah “Tawuran antarpelajar” dan “Kearifan Budaya Lokal.”
- b. Pada tahap observasi siklus I, siswa dikelompokkan untuk mendiskusikan tema yang diangkat dan guru membagikan referensi berupa artikel dari surat kabar *online*. Sedangkan pada siklus II, selain berdiskusi dalam kelompok, setiap kelompok menentukan dua delegasinya untuk mencari informasi tambahan di stan video yang telah disediakan guru untuk masing-masing tema.
- c. Pada tahap tulis, pada siklus I dan II sama-sama menggunakan teknik *Mind Mapping* sebelum langsung menulis karangan argumentasi. Teknik

mind mapping bertujuan agar karangan argumentasi siswa lebih terkonsep dan terstruktur dengan baik.

- d. Pada setiap tahap pembelajaran tersebut, guru menyisipkan materi ajar sedikit demi sedikit. Pada tahap prediksi, setelah siswa menuliskan beberapa prediksinya berupa pendapat-pendapatnya terhadap tema yang disajikan, guru menjelaskan pengertian karangan argumentasi dan perbedaannya dengan jenis karangan yang lain. Pada tahap observasi, guru menjelaskan tentang ciri-ciri karangan argumentasi. Pada tahap tulis, guru menjelaskan langkah-langkah menulis karangan argumentasi dan struktur penulisannya pada saat akan membuat kerangka karangan. Sedangkan, materi tentang tata kalimat dan koherensi antarkalimat/paragraf dijelaskan pada saat siswa akan menuliskan karangan argumentasinya secara utuh. Penjelasan materi secara terpisah ini dimaksudkan agar siswa dapat mengaplikasikannya secara langsung.
 - e. Guru memonitoring kegiatan siswa pada setiap tahapan model pembelajaran POT baik secara kelompok maupun individu.
- 4) Kemampuan siswa dalam keterampilan menulis karangan argumentasi menggunakan model POT mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Hal tersebut terbukti dari keberhasilan guru menciptakan pembelajaran dengan suasana dan pengetahuan baru di dalam kelas yang dapat memotivasi siswa menulis karangan argumentasi, sehingga menghasilkan peningkatan rata-rata nilai siswa pada setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 75,16. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 83,80. Hasil evaluasi

dan refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan siswa masih kurang ditingkatkan. Selain itu, siswa masih perlu mengembangkan pendapat dan gagasannya dengan baik, serta struktur kalimat dan tanda baca masih kurang. Akan tetapi, masalah-masalah tersebut dapat teratasi dengan baik pada siklus II, hingga nilai rata-ratanya jauh melebihi KKM yang ditentukan yaitu 70. Penelitian pun dicukupkan sampai siklus II.

- 5) Peningkatan pembelajaran menulis karangan argumentasi dari siklus I ke siklus II terjadi karena pemanfaatan model pembelajaran POT yang sangat membantu siswa dalam proses menulis karangan argumentasi dari mulai melahirkan pendapat, mencari fakta dan penguatan atas pendapatnya, sampai dengan cara menyusun karangan dengan baik. Pemahaman siswa pun bertambah dengan pengaplikasian materi ajar secara langsung. Setiap tahapan proses pembelajaran ditanggapi dengan serius dan antusias oleh siswa karena pembelajaran disajikan dengan memulainya dari hal kecil dan dasar hingga membangun karangan yang utuh.

B. Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model POT di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Model POT telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada para guru Bahasa dan Sastra Indonesia agar model POT ini digunakan menjadi salah

satu alternatif dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi.

- 2) Pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model POT memerlukan persiapan yang matang, baik dalam waktu maupun media pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar sebaiknya merencanakan dan mempersiapkan media yang mendukung pembelajaran serta memperhatikan alokasi waktu, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal dan berpengaruh pada ketuntasan belajar siswa.
- 3) Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya. Penulis berharap, model POT ini dapat diujicobakan pada jenis keterampilan bahasa yang lain dengan melakukan variasi dengan teknik pembelajaran lain, misalnya menambahkan unsur permainan dalam pembelajaran agar lebih membangkitkan semangat siswa dan kelas lebih kondusif.